

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran adalah suatu inovasi pendidikan yang terus dilaksanakan. Salah satu inovasi tersebut yaitu mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan memiliki kepribadian baik dalam belajar seperti terbangunnya kemandirian siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan di dalam dirinya sendiri dari berbagai informasi melalui interaksi, dalam suatu pengamatan yang terstruktur sehingga menghasilkan suatu produk dalam proses pembelajaran, untuk keperluan ini tentu guru harus membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan menyediakan bahan belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan Purwitasari (2014) “ pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk siswa SMK kelas X “ bahwa pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang tepat akan memotivasi siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran tersebut efektif.

Salah satu yang dijelaskan tersebut adalah penyediaan bahan ajar karena bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang keberadaannya memegang peran penting bagi peserta didik maupun guru. Baik tidaknya atau bermakna tidaknya bahan ajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam

memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Seperti halnya yang dipertegas dalam Permendiknas .No 16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa guru sebagai pendidik yang profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan hidup sosial siswa. Sejalan dengan isi Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2013 pasal 39 bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk mendukung proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Bahan ajar Bahasa Indonesia memegang fungsi penting bagi peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran terlebih pada pembelajaran menulis teks. Untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran bahasa yang tertuang dalam dokumen kurikulum 2013, telah disusun berdasarkan basisnya yaitu teks yang menerapkan prinsip sebagaimana yang dinyatakan Nuh (dalam Kemendikbud, 2014) bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Namun kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum kreatif dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai. bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah masih terdapat kekurangan dan kelemahan, sehingga bahan ajar yg digunakan guru belum relevan terhadap kebutuhan siswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian haryati (2013:36) yang menyatakan bahwa :

“ bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terdapat kelemahan, diantaranya; (1) pengorganisasian bahan ajar belum tertata dengan sistematis dan lengkap, (2) materi yang diuraikan pada bahan ajar kurang sesuai dengan kondisi tempat tinggal dan kebutuhan siswa sehingga mereka kesulitan untuk menguasai sebagian isi bahan ajar, (3) tuntutan yang diserahkan pada bahan ajar belum sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) bahan ajar yang digunakan siswa masih kurang menarik untuk dibaca siswa karena dalam pemilihan gambar/ilustrasi, desain bahan ajar, dan pemilihan informasi tidak sesuai dengan kondisi yang dialami siswa”.

Paradigma yang terjadi selama ini yaitu guru kurang mengembangkan kreatifitas mereka untuk membuat bahan ajar. hal tersebut juga dipertegas Prastowo (2015: 6) dalam (Sabrina : 2) dalam bukunya bahwa pembuatan bahan ajar menjadi tidak mudah karena keterbatasan literatur yang mengulas pembuatan bahan ajar, dan dalam bukunya Prastowo (2015: 14) menjelaskan bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat pada para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stress. hingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar. hal ini didukung oleh data yang diperoleh oleh Lubis dkk (2015) dalam penelitiannya berjudul “pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada

materi menulis makalah siswa kelas XI SMA/MA” bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan buku teks, yang merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Hal yang serupa juga terjadi di SMK Telkom 2 Medan, yakni bahan ajar yang digunakan oleh guru masih terbatas pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah sebagai satu-satunya bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar tersebut menyajikan kegiatan isi teks, struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Kegiatan ini menjadikan siswa memiliki rasa bosan dan dapat berakibat pada rendahnya kemampuan siswa untuk memahami pelajaran dan menggali keterampilan mereka, diperkuat lagi oleh penjelasan Aditia (2013) dalam *jurnal Scientiae Educatia* juga mengemukakan bahwa ada kecenderungan penggunaan sumber belajar dititik beratkan pada buku, padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang hanya disediakan pemerintah, misalnya modul.

Bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya di kelas X ini siswa diajarkan pada berbagai macam teks, seperti laporan hasil observasi, eksposisi, teks anekdot, hikayat, teks negosiasi, debat, teks biografi, dan puisi (Permendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014:67).

Setiap teks memiliki struktur pembangunnya masing-masing yang menjadikan teks tersebut menjadi satu kesatuan. Struktur teks menjadi landasan membentuk struktur berfikir siswa, sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan dalam teks

tersebut. Ketika siswa menulis sebuah teks tentunya menjadikan siswa tersebut lebih kreatif dan produktif dalam menulis. Sesuai dengan tuntutan dalam Kompetensi Dasar (KD) bahwa memproduksi teks merupakan salah satu yang ditekankan oleh kurikulum 2013, (Permendikbud tahun 2016, nomor 24, tentang KI-KD). Hal tersebut tercantum dalam KD 4.2 mengkonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis. Berdasarkan KD tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, arah pembelajaran keterampilan menulis di SMA/SMK berdasarkan Kurikulum 2013 lebih dititikberatkan pada tingkat kreativitas dan daya pikir kritis siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya sesuai konteks.

Dari penjelasan sebelumnya salah satu bahan ajar yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas x yaitu menulis teks laporan hasil observasi. Menulis teks laporan hasil observasi bukanlah hal yang mudah seperti apa yang dipersepsikan kebanyakan orang, sebab menulis teks laporan hasil observasi adalah suatu proses kegiatan berfikir untuk memecahkan suatu masalah yang hendak diungkapkan tentang sesuatu kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Menulis teks laporan hasil observasi yang dibahas pada kurikulum 2013 ini menuntut siswa agar mereka tidak hanya dapat memproduksi teks melainkan mereka juga terlibat sendiri untuk melakukan observasi. Kemudian hasil observasi yang masih berupa data-data harus dituangkan kedalam tulisan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil pengamatan yang dilakukan, sehingga hasil yang mereka sampaikan bersifat objektif, faktual, dan sistematis sesuai dengan struktur yang ditentukan dalam teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas X SMK Telkom 2 Medan pada tanggal 20 september 2019, menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar terutama dalam KD memproduksi teks laporan hasil observasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang objektif, dan faktual berdasarkan sifat teks laporan hasil observasi, data yang diperoleh berdasarkan observasi tidak sesuai dengan hal yang diinformasikan kepada pembaca tentang hasil pengamatannya, dan ketidaksesuaian struktur berpikir teks dengan kaidah kebahasaannya, sehingga mengakibatkan nilai siswa rendah dan berada di bawah batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku disekolah yakni 70. Hal ini didukung dengan pendapat, bahwa pembelajaran menulis menyiksakan sejumlah masalah yang serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis Abidin (2013:190). Selanjutnya sejalan dengan penjelasan dari hasil peneliti Adelita (2015 : 3) mengatakan bahwa sebagian besar kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Indonesia ada dibagian memproduksi teks.

Materi menulis teks laporan hasil observasi siswa tidak hanya mendengar (audio) penjelasan dari guru dan penjelasan dari narasumber tetapi juga langsung kelapangan untuk mengamati (visual) dan mencari data-data yang diperlukan. Kemudian siswadapat mengolah data tersebut melalui pemikirannya, sehingga dari proses berpikirnya merekatuangkan menjadi sebuah tulisan yang bersifat informatif, objektif, faktual bukan berupaopini, dan sistematis sesuai dengan struktur sehingga dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dapat berjalan menyenangkan, menarik, dan hasil yang didapat akan maksimal.

Berangkat dari masalah yang telah dibahas sebelumnya peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul sebagai sumber belajar siswa yang memiliki kelebihan dan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini diperkuat oleh Nugraheni (2007:240) mengatakan “pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD) dibandingkan dengan peserta didik lainnya. modul berisi materi, metode, batasan-batasan dan mengevaluasi dirancang secaramenarik dan sistematis untuk mendapatkan kompetensi yang diharapkan”. kemudian didukung oleh Prastowo (2015: 204) menjelaskan bahwa, “modul pada dasarnya adalah bahan ajar yang disusun secara sitematis dengan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia siswa”.

Model pembelajaran juga tidak kalah penting dalam mengembangkan bahan ajar , salah satu model yang menjadi basisnya yang digunakan oleh penulis adalah proyek (*project based learning*). model *project based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada masalah-masalah praktis melalui stimulus-stimulus dalam belajar. wajdi (2017:85) menjelaskan “model proyek(*project based learning*) digunakan karena memilikikelebihan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik ”. kemudian Guttekin dalam Gumelar (2017:108) menyebutkan bahwa “dalam proyek (*project based learning*) peserta didik membangun dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan kreativitas mereka, dan lebih memilih untuk memecahkan masalah. Artinya peserta didik pembelajaran

berbasis proyek adalah sebuah pendekatan yang didasarkan kepada siswa untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah tulisan (produk).

Model pembelajaran berbasis proyek ini sangat relevan dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan (5M) yang terdapat di kegiatan inti kurikulum 2013 sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Karena model pembelajaran berbasis proyek ini siswa dituntun untuk berpikir kritis dengan menggunakan intelektualnya dalam mengolah data serta siswa dapat menggunakan seluruh panca indera mereka dalam membuat teks sehingga menambah pengalaman dan wawasannya mengenai informasi yang akan ia sampaikan melalui teks tertulis. didukung dengan pendapat Damayanti (2013:3) menyatakan bahwa “pendekatan saintifik mengarah pada kurikulum 2013 yang mendorong siswa berfikir kritis, juga mendorong siswa menjadi proaktif” sehingga model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan uraian tersebut menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian yang menghasilkan bahan ajar dalam menulis teks laporan hasil observasi untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek, sesuai dengan kebutuhan maupun karakteristik peserta didik yang nantinya diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan tujuannya agar peserta didik lebih mengeksplorasi proyek dalam bahan ajar yang disusun dalam bentuk modul.

Pentingnya bahan ajar berbasis proyek tentunya akan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang objektif,
- b. Nilai siswa masih rendah dalam memproduksi teks laporan hasil observasi
- c. Pendidik masih menggunakan buku teks yang disediakan oleh pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar siswa
- d. Pendidik belum membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini memfokuskan dan mendalami kajiannya dengan membatasi masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Proyek siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan?

2. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan?
3. Bagaimana keefektipan hasil pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan.
3. Mengetahui keefektipan pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis proyek terhadap siswa kelas X SMK Telkom 2 Medan

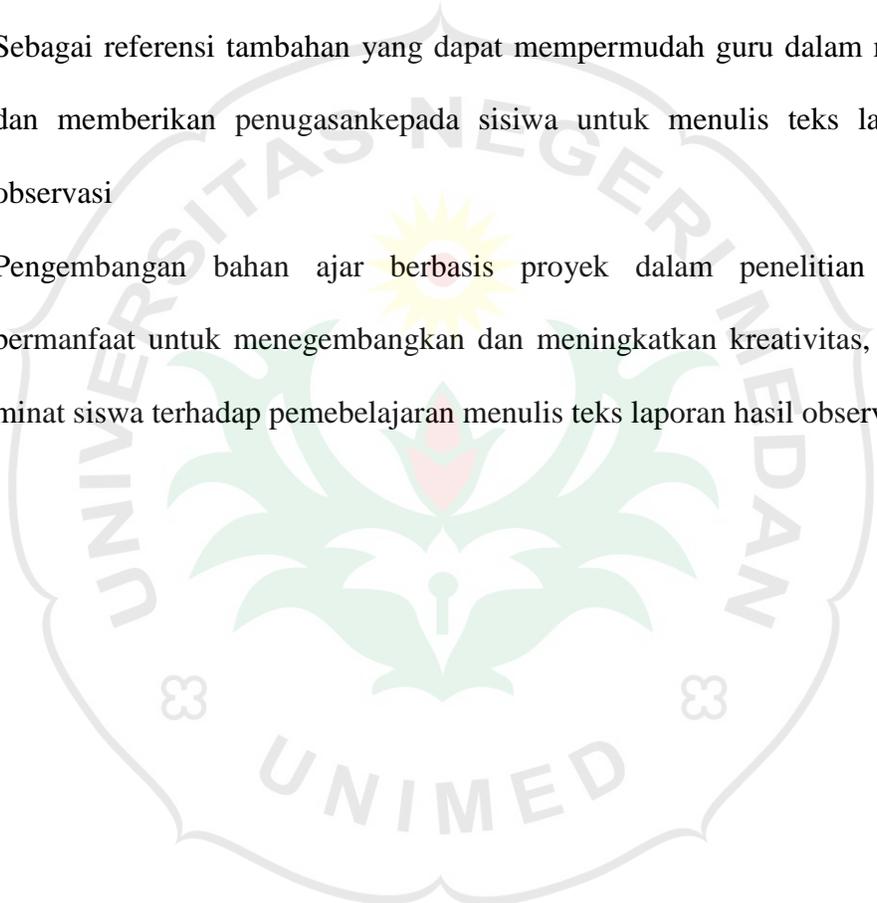
1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis proyek
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, dan lembaga pendidikan

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks laporan hasil observasi
2. Pengembangan bahan ajar berbasis proyek dalam penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, bakat, serta minat siswa terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY